

## Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan *Borderline Personality* pada Dewasa Awal

### *Correlation Of Religiosity And The Trends Of Borderline Personality In Early Adult*

Gabriela Helmey Kombong\*, Patmawaty Taibe, Nurhikmah  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [gabrielahelmey@gmail.com](mailto:gabrielahelmey@gmail.com)

#### Abstrak

*Borderline personality* merupakan tipologi kepribadian yang ditandai dengan tindakan impulsif seperti melukai diri, bergantung pada orang lain dan belum ada kematangan sikap dari seseorang. *Borderline personality* dialami 1,6%-5,9% dari populasi dewasa awal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kecenderungan *borderline personality* pada dewasa awal. Penelitian ini melibatkan 400 responden dewasa awal. Instrumen pada penelitian ini yaitu *Borderline Personality Inventory-Taiwan 20 (BPI-T20)* dan *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan *borderline personality* pada dewasa awal dengan kontribusi sebesar 0,108.

**Kata Kunci:** *Borderline Personality*, Religiusitas, Dewasa Awal.

#### Abstract

*Borderline personality* is a personality typology characterized by impulsive actions such as self-injury, dependence on others and there is no maturity in one's attitude. *Borderline personality* affects 1.6%-5.9% of the early adult population. The purpose of this study was to know correlation of religiosity and the tendency of *borderline personality* in early adulthood. This study involved 400 early adult respondents. The instruments in this study are the *Borderline Personality Inventory-Taiwan 20 (BPI-T20)* and *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)*. The data analysis technique used is correlation analysis. The results of this study is that there is a correlation between religiosity and the tendency of *borderline personality* in early adulthood with a contribution of 0,108.

**Keywords:** *Borderline Personality*, Religiosity, Early Adulthood.

#### PENDAHULUAN

*Borderline Personality* merupakan salah satu tipe kepribadian yang sudah banyak diteliti. American Psychiatric Association menggambarkan *Borderline Personality* dengan perubahan suasana hati yang intens dan sering, impulsif, hubungan interpersonal yang mudah berubah, disregulasi emosi, dan perilaku yang mengancam jiwa. Dalam penelitian ini, *borderline personality* merupakan tipologi kepribadian. American Psychiatric Association (2013) menemukan bahwa *borderline personality* mulai berkembang saat seseorang memasuki masa dewasa awal. *Borderline personality* dialami 1,6%-5,9% dari populasi dewasa awal yang dipaparkan oleh American Psychiatric Association. Di Indonesia, belum banyak yang meneliti mengenai *borderline personality* sehingga belum terlalu jelas jumlah kasus *borderline personality* yang teridentifikasi (Suprpto, 2014).

Oldham dan Morris (dalam Millon, 2000) menggambarkan beberapa ciri seseorang dengan kepribadian ambang. Pertama yaitu mereka membutuhkan hubungan yang penuh dengan gairah. Mereka menganggap penting hubungan yang dianggap dekat. Kehidupan mereka digambarkan seperti *roller coaster* yang naik turun secara drastis. Mereka memproses kehidupan lebih ke arah emosional daripada secara logis. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan adanya *borderline peronality* seperti yang dipaparkan oleh Wibhowo (2016). Pertama yaitu kemampuan interpersonal yang kurang yang menyebabkan sulitnya terjalin interaksi yang baik dengan orang lain. Kedua yaitu masa kanak-kanak

yang pahit sehingga menimbulkan trauma sampai pada masa dewasa. Ketiga yaitu coping yang berpusat pada emosi seperti lari dari masalah yang menjadi tidak efektif untuk mengatasi masalah. Keempat yaitu gagal membangun hubungan lekat (romantis) pada masa dewasa sehingga timbul perasaan kesepian, tidak nyaman, tidak damai dan lainnya.

Pedneault (2019) memaparkan beberapa dampak *borderline personality*. Pertama yaitu dampak terhadap hubungan dengan orang lain karena adanya konflik yang memicu renggangnya suatu hubungan. Kedua yaitu pekerjaan atau sekolah menjadi terhambat karena hubungan sosial yang kurang baik. Ketiga yaitu terhadap hukum yang memicu seseorang berbuat melawan hukum seperti melawan orang, penyalahgunaan zat dan lainnya. Keempat yaitu masalah kesehatan fisik karena obat terlarang, melukai diri sendiri dan lainnya.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi kecenderungan *borderline Personality* yang tinggi salah satunya adalah dengan meningkatkan religiusitas. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafizi, Tabatabaei dan Koenig (2014) yang menemukan bahwa religiusitas dan kehadiran agama dapat mengurangi ciri-ciri kepribadian ambang. Penelitian yang dilakukan oleh Hosack (2019) memaparkan hasil bahwa agama dalam spiritualitas dan religiusitas memiliki potensi untuk menyembuhkan *borderline personality* maupun gejalanya.

### **Kecenderungan *Borderline Personality***

*Borderline personality* pertama kali dipaparkan oleh Kernberg pada tahun 1975 sebagai diagnosis sekelompok pasien yang memiliki mekanisme pertahanan yang primitif serta hubungan internal yang patologis (Kusumawardhani, 2007). Terdapat beberapa kriteria kepribadian ambang berdasarkan DSM-V yang dipaparkan oleh Gunderson & Hoffman (2005). Pertama yaitu kepanikan akan dirasakan orang dengan *borderline personality* terhadap rasa diabaikan yang nyata atau imajinasi mereka oleh seseorang yang penting bagi mereka. Kedua yaitu hubungan interpersonal yang tidak stabil. Ketiga yaitu gangguan identitas diri karena citra diri yang mengalami perubahan dramatis. Keempat yaitu perilaku impulsif yang merusak diri sendiri. Kelima yaitu perasaan bahwa mereka akan memikul tanggung jawab yang lebih besar pada diri mereka sendiri karena mengalami penolakan atau perpisahan. Keenam menggambarkan afektif yang tidak stabil. Ketujuh yaitu mengalami perasaan kosong dan bosan. Kedelapan yaitu kemarahan yang intens dan tidak pantas. Kesembilan yaitu perasaan takut dan curiga karena pengabaian.

*Borderline personality* merupakan tipologi kepribadian yang mencakup sifat impulsif, sembrono dan kognitifnya terganggu. Seseorang dengan *borderline personality* bertindak dengan cara destruktif. Dari pandangan klinis, mereka menunjukkan rasa cemas, tidak stabil, perasaan marah, impulsif dan destruktif terhadap dirinya maupun orang lain. Tidak jarang banyak yang memiliki pikiran atau perilaku untuk bunuh diri (Supinganto dkk, 2021). *Borderline personality* ini terletak di antara gangguan neurotik dan gangguan psikotik sehingga disebut sebagai “*borderline*” atau “ambang”. *Borderline personality* merupakan gangguan kepribadian yang dicirikan dengan difusi identitas atau perasaan diri yang tidak stabil, memiliki pemikiran hidup yang monoton dan belum matang karena melihat orang sebagai semua baik atau semua buruk. Terdapat pula penyimpangan sementara dalam kemampuan untuk membedakan hal yang nyata dari yang dibayangkan (Gunderson & Hoffman, 2005).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *borderline personality* merupakan tipologi kepribadian yang ditandai dengan tindakan impulsif seperti melukai diri. *Borderline personality* membuat seseorang bergantung pada orang lain sehingga mereka tidak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Belum ada kematangan pribadi dari sikap seseorang dengan *borderline personality*.

### **Religiusitas**

Agama merupakan dasar atau pondasi dari religiusitas. Batson, Schoenrade, dan Ventis (dalam Amir & Lesmawati, 2016) memaparkan bahwa agama berkaitan dengan apa pun yang individu lakukan untuk mengatasi berbagai pertanyaan yang menghadang individu tersebut alami karena kesadaran bahwa setiap orang memiliki kehidupan dan juga akan mati. Agama dapat menjadi pedoman seseorang dalam menjalani kehidupannya. Kaufmann (dalam Hubert, 2014) memaparkan beberapa fungsi agama. Pertama yaitu untuk membangun identitas dan fungsi untuk memandu. Kedua yaitu sebagai tindakan untuk mengatasi kemungkinan buruk. Ketiga yaitu integrasi sosial dan pembangunan komunitas. Keempat yaitu untuk menawarkan prinsip interpretasi dunia yang konsisten. Kelima yaitu untuk menjaga jarak individu dari kondisi sosial tertentu.

Glock dan Stark (1968) memaparkan bahwa religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami secara menyeluruh tentang agama yang dianutnya (Suryadi & Hayat, 2021). James (dalam Amir & Lesmawati, 2016) memaparkan bahwa religiusitas merupakan perasaan, tindakan dan pengalaman individu dalam pribadi mereka dan bagaimana mereka memahami diri mereka sendiri untuk menjalani berbagai hal yang mereka anggap ilahi. Pearce (2017) mendefinisikan religiusitas sebagai kemauan individu untuk dekat pada agama dan kepercayaan kepada Tuhan dengan cara menerapkan ajaran agama dalam memandang hidupnya, mempraktikkan ajaran tersebut dan memiliki identitas beragama. Huber dan Huber (2012) memaparkan bahwa religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mengonsepan agama dan tingkat komitmennya terhadap agamanya. Jadi, seorang yang beragama perlu untuk menunjukkan komitmennya terhadap ajaran agamanya dengan cara mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sudah banyak ahli yang meneliti dan mengakui bahwa agama mempunyai peran yang besar dalam kehidupan setiap orang. Penelitian berkembang pada konsep religiusitas dan spiritualitas serta dampaknya bagi kehidupan manusia. Religiusitas bersifat institusional dan formal karena menggambarkan komitmen pada apa yang individu yakini serta menjadi wujud praktik dari tradisi atau keagamaan tertentu (Zinnbauer & Pargament, 2005).

### **Dewasa Awal**

Masa dewasa awal merupakan peralihan dari masa remaja akhir. Usia dewasa awal menurut Santrock yaitu 18-25 Tahun. Dewasa awal merupakan saat dimana seseorang lebih mandiri baik dari segi ekonomi, kebebasan menentukan pribadi, dan memandang masa depan dengan lebih realistis (Putri, 2019). Masa dewasa awal merupakan masa pencarian, penemuan, pemantapan serta masa reproduktif. Hurlock (dalam Putri, 2019) memaparkan bahwa dewasa awal sudah dalam masa siap berperan dan bertanggung jawab. Dewasa awal juga perlu menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Ciri-ciri dewasa awal menurut Andersen yang pertama yaitu berorientasi pada tugas yang dikerjakannya bukan pada diri sendiri atau kepentingan pribadinya. Ciri kedua yaitu adanya tujuan yang matang dan jelas serta dapat bergerak ke arah tujuan tersebut. Ciri ketiga yaitu mengendalikan perasaan pribadi dengan profesional terhadap pekerjaan saat berhadapan dengan orang lain. Ciri keempat yaitu memiliki sifat objektif yaitu mencapai keputusan dengan keadaan yang sesungguhnya. Ciri kelima yaitu menerima kritik dan saran dengan cara melihat dirinya secara realistis bahwa dia juga memiliki kekurangan. Ciri keenam yaitu bertanggung jawab terhadap usaha pribadi. Ciri ketujuh yaitu mampu menyesuaikan diri secara realistis terhadap situasi-situasi baru (Putri, 2019).

Hurlock (dalam Putri, 2019) menguraikan beberapa tugas yang dialami oleh seseorang pada tahap dewasa awal yaitu memperoleh suatu pekerjaan, memilih teman hidup, belajar untuk hidup dengan pasangan hidup dan membentuk keluarga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara, membesarkan anak serta terlibat dalam suatu kelompok sosial. Seorang dewasa awal perlu memenuhi tugas tersebut agar memperoleh kebahagiaan dan hidupnya lebih terarah pada keberhasilan. Berbeda jika seorang dewasa awal gagal melaksanakan tugas tersebut, maka akan membawa rasa tidak bahagia dan akan mengacaukan tugas pada perkembangan selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu nonprobability sampling dengan metode purposive sample. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu dewasa awal yang berusia 18-25 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, responden yang digunakan yaitu sebanyak 400 orang responden dewasa awal.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Borderline Personality Inventory-Taiwan 20 (BPI-T20) dan The Centrality of Religiosity Scale (CRS). Skala BPI-T20 disusun berdasarkan 3 faktor dimensi borderline personality dari Lee, et al (2009) yang dikonstruksi dari skala BPI yang dibuat oleh Leichsenring (1999) berdasarkan konsep dari Kernberg (1984). 3 faktor dimensi tersebut yaitu *General Pathology*, *Self-Destructive Behavior* dan *Fear of Closeness*. Skala BPI-T20 terdiri dari 17 item valid setelah melalui proses adaptasi skala yang telah dilakukan oleh peneliti. Skala religiusitas yang dipakai oleh peneliti yaitu The Centrality of Religiosity Scale (CRS) yang disusun oleh Huber & Huber (2012) berdasarkan 5 dimensi religiusitas. Skala tersebut

telah diadaptasi oleh Yahya Nailul Harom dalam skripsi “Hubungan Religiusitas Dengan Critical Thinking Disposition Pada Mahasiswa”. Skala ini terdiri dari 13 item valid.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif berdasarkan data dari responden, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji hipotesis dengan teknik analisis korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Berikut merupakan hasil analisis korelasi religiusitas dengan kecenderungan *borderline personality*:

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

Variabel	N	Pearson Correlation	Sig (2-tailed)	Keterangan
Religiusitas terhadap kecenderungan <i>borderline personality</i>	400	0,108	0,031	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai korelasi (*pearson correlation*) sebesar 0,108 dengan signifikansi 0,031. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi yang signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ( $0,031 < 0,05$ ). Dengan demikian, hasil penelitian yaitu terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan *borderline personality* pada dewasa awal. Nilai *pearson correlation* yang ditemukan dapat dikatakan kedua variabel mempunyai hubungan yang sangat lemah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan *borderline personality* pada dewasa awal dengan kontribusi sebesar 0,108. Terdapat beberapa kriteria kepribadian ambang berdasarkan DSM-V yang dipaparkan oleh Gunderson dan Hoffman (2005). Dikatakan memiliki kecenderungan *borderline personality* jika memiliki beberapa kriteria tersebut. Pertama yaitu kepanikan akan diabaikan baik secara nyata atau imajinasi mereka oleh seseorang yang penting bagi mereka. Kedua yaitu hubungan interpersonal yang tidak stabil. Ketiga yaitu gangguan identitas diri karena citra diri yang mengalami perubahan dramatis.

Ciri keempat yaitu perilaku impulsif yang merusak diri sendiri. Kelima yaitu perasaan bahwa mereka akan memikul tanggung jawab yang lebih besar pada diri mereka sendiri karena mengalami penolakan atau perpisahan. Keenam menggambarkan afektif yang tidak stabil. Ketujuh yaitu mengalami perasaan kosong dan bosan. Kedelapan yaitu kemarahan yang intens dan tidak pantas. Kesembilan yaitu perasaan takut dan curiga karena pengabaian.

Terdapat beberapa penelitian yang mendasari penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hosack (2019) serta Hafizi, Tabatabaei dan Koenig (2014). Kedua penelitian tersebut memiliki hasil penelitian dimana religiusitas memiliki korelasi yang signifikan dengan kecenderungan *borderline personality*. Begitupun dengan hasil penelitian ini bahwa religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan *borderline personality*.

Berdasarkan pemaparan Hosack (2019), hubungan signifikan antara religiusitas dan kecenderungan *borderline personality* menandakan bahwa religiusitas dapat menjadi potensi untuk mengurangi kecenderungan *borderline personality*. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan kecenderungan *borderline personality* yang semakin tinggi memungkinkan keterbukaan terhadap agama untuk meningkatkan religiusitasnya. Agama dapat menjadi salah satu fungsi mencari kebutuhan mengurangi kecenderungan *borderline personality*.

Hal ini sesuai dengan pemaparan Kaufmann (dalam Hubert, 2014) mengenai fungsi agama dalam meningkatkan religiusitas. Pertama yaitu untuk membangun identitas dan fungsi untuk memandu. Kedua yaitu sebagai tindakan untuk mengatasi kemungkinan buruk. Ketiga yaitu integrasi sosial dan pembangunan komunitas. Keempat yaitu untuk menawarkan prinsip interpretasi dunia yang konsisten. Kelima yaitu untuk menjaga jarak individu dari kondisi sosial tertentu.

Selain itu, Carvalho, dkk. (2020) memaparkan bahwa religiusitas dicirikan dengan pengalaman dan keyakinan yang religius dan berdampak pada persepsi, nilai, pengalaman sehari-hari serta gagasan diri individu. Dari pemaparan tersebut, religiusitas dapat memperbaiki persepsi negatif yang menyebabkan munculnya kecenderungan *borderline personality*. Religiusitas dapat membuat

pandangan terhadap dunia menjadi lebih positif dan berbanding terbalik dengan kriteria-kriteria borderline personality.

Dalam hal ini, Hosack (2019) menggambarkan kecenderungan borderline personality sebagai suatu tekanan psikologis. Seseorang dengan tekanan psikologis seperti kecenderungan borderline personality yang diiringi keterlibatan religiusitas mampu menurunkan tekanan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan ini, religiusitas dapat menjadi potensi mengurangi kecenderungan *borderline personality*.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan religiusitas dengan kecenderungan *borderline personality* pada dewasa awal dengan tingkat hubungan yang sangat lemah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.
- Amir, Y., Lesmawati, D. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: 2(2)*, 67-73.
- Carvalho, et al. (2020). Relationship Between Religiosity Domains And Traits From Borderline And Schizotypal Personality Disorders In A Brazilian Community Sample. *Trends Psychiatry Psychother: 42(3)*, 239-246.
- Gunderson, J., Hoffman, P. (2005). *Understanding and Treating Borderline Personality Disorder*. America: American Psychiatric Publishing.
- Hafizi., Tabatabaei., Koenig. (2014). Borderline Personality Disorder And Religion: A Perspective From A Muslim Country. *Iran J Psychiatry: 9(3)*, 137-141.
- Hosack, L. (2019). Borderline Personality Disorder and Religiosity: Exploring the Relationship. *Social Work & Christianity: 46(2)*, 40-56.
- Huber., Huber. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions: 3*, 710-724.
- Hubert, S. (2014). *The Impact of Religiosity on Fertility*. Jerman: Dissertation at Ruhr-University Bochum.
- Kusumawardhani, A. (2007). Neurobiologi Gangguan Kepribadian Ambang: Pendekatan Biologis Perilaku Impulsif dan Agresif. *Majalah Kedokteran Indonesia: 57(4)*, 123-128.
- Lee, et al. (2009). Reliability and Validity of the 20-Item Taiwan Version of the Borderline Personality Inventory. *Chang Gung Med J: 32(2)*, 165-171.
- Leichsenring, F. (1999). Development and First Results of the Borderline Personality Inventory: A Self-Report Instrument for Assessing Borderline Personality Organization. *Journal Of Personality Assessment: 73(1)*, 45-63.
- Millon, et al. (2000). *Personality Disorders in Modern Life*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc
- Pearce, et al. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity across Adolescence. *Rev Relig Res: 59(3)*, 367-393.
- Pedneault, K. (2019). Causes of Borderline Personality 26, Disorder. Updated March 2020.
- Putri, A. (2019). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *Indonesian Journal of School Counseling: 3(2)*, 35-40.
- Supinganto, dkk. (2021). *Keperawatan Jiwa Dasar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Suprpto. (2014). *Dialectical Behavior Therapy: Sebuah Harapan bagi Individu dengan Gangguan Kepribadian Ambang*. Universitas Pelita Harapan Surabaya
- Suryadi, B., Hayat, B. (2021). *Religiusitas*. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Indonesia.
- Wibhowo, C. (2016). Faktor Penyebab Kepribadian Ambang. *Psikodimensia: 15(1)*, 107-122.
- Zinnbauer., P. (2005). *Religiousness and Spirituality*. Handbook of the psychology of religion and spirituality.